

PENDAMPINGAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH DALAM Mendukung IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI MIN 4 BOYOLALI

SCHOOL LITERACY MOVEMENT GUIDANCE IN SUPPORTING THE IMPLEMENTATION OF THE INDEPENDENT CURRICULUM AT MIN 4 BOYOLALI

Praptiningsih^a

Institut Islam Mamba'ul Ulum Surakarta

praptiningsih@dosen.iimsurakarta.ac.id

Alfian Eko Rochmawan^b

Institut Islam Mamba'ul Ulum Surakarta

alfianecko@gmail.com

Anita Wardani Marsyanda^c

Institut Islam Mamba'ul Ulum Surakarta

aneeta.wayway@gmail.com

Natasya Alya Rahma^d

Institut Islam Mamba'ul Ulum Surakarta

aninglabib@gmail.com

Abstrak

Pendampingan gerakan literasi sekolah (GLS) ini bertujuan untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan minat baca serta menumbuhkan budaya literasi di kalangan peserta didik MIN 4 Boyolali. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk pendampingan literasi dengan penyediaan bahan bacaan yang menarik dan sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Metode pelaksanaan mencakup: (1) observasi awal, (2) pembentukan Tim Literasi Sekolah (TLS), (3) pendampingan program literasi, (4) monitoring, dan (5) evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa: (1) peserta didik menunjukkan antusiasme dan semangat tinggi dalam mengikuti program literasi, dan (2) peserta didik mampu memahami isi bacaan, yang tercermin dari ringkasan tulisan dan presentasi lisan yang mereka hasilkan. Program pendampingan ini diharapkan dapat mendorong sekolah untuk mengembangkan program literasi secara mandiri dan berkelanjutan, sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Kata Kunci: Dampingan, Literasi, MIN 4 Boyolali.

Abstract

This school literacy movement (GLS) assistance aims to support the implementation of the Merdeka Curriculum in increasing interest in reading and fostering a culture of literacy among MIN 4 Boyolali students. Activities are carried out in the form of literacy assistance by providing reading materials that are interesting and in accordance with the developmental stage of students. The implementation method includes: (1) initial observation, (2) formation of the School Literacy Team

(TLS), (3) literacy program assistance, (4) monitoring, and (5) evaluation. The results of the activities showed that: (1) students showed high enthusiasm and spirit in participating in the literacy program, and (2) students were able to understand the reading content, which was reflected in the written summaries and oral presentations they produced. This mentoring program is expected to encourage schools to develop literacy programs independently and sustainably, according to the needs of students.

Keywords: Mentoring, Literacy, MIN 4 Boyolali

A. PENDAHULUAN

Literasi adalah aspek penting dalam dunia pendidikan yang tidak terbatas pada kemampuan membaca dan menulis saja, melainkan juga meliputi kemampuan memahami, menganalisis, dan menerapkan informasi dalam kehidupan sehari-hari. Literasi mencerminkan kapasitas individu dalam memanfaatkan keterampilan dan potensinya untuk mengelola serta memahami informasi saat melakukan aktivitas seperti membaca, menulis, berhitung, dan memecahkan masalah dalam konteks kehidupan sehari-hari (Indhartono: 2023) Dalam konteks pendidikan di Indonesia, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) menjadi salah satu upaya strategis untuk meningkatkan budaya literasi di lingkungan sekolah, termasuk di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 4 Boyolali



Gambar 1. Lokasi MIN 4 Boyolali

(Sumber: <https://www.google.com/maps/place/MIN+4+Boyolali>)

MIN 4 Boyolali terletak di desa Mojo Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali. Lokasi bangunan sekolah berada di timur jalan Kacangan-Nogosari. Di sekitar MIN 4 Boyolali terdapat puskesmas, kelurahan, Gedung IPHI, pertokoan, tempat makan dan rumah penduduk. MIN 4 Boyolali merupakan sekolah dibawah Kementrian Agama yang sudah disetujui sebagai sekolah Negeri pada tahun 1968. Sebagaimana sekolah Negeri lainnya. MIN 4 Boyolali merupakan sekolah yang selalu mengikuti perkembangan Pendidikan di Indonesia salah satunya yaitu

adanya kebijakan diterapkannya kurikulum merdeka. MIN 4 Boyolali menerapkan kurikulum merdeka pada tahun 2022 hingga saat ini.

Kurikulum Merdeka yang saat ini diterapkan oleh pemerintah mengedepankan pembelajaran yang lebih fleksibel, berpusat pada peserta didik, serta berbasis proyek untuk mengembangkan kompetensi holistik. Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang bermacam-macam agar peserta didik lebih optimal dan memiliki konsep dan menguatkan kompetensi yang dimilikinya. Dan juga guru memiliki keleluasan dalam memilih bahan ajar yang cocok dan tepat untuk peserta didiknya yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat dari peserta didik masing-masing individu. (Janah, et al:2022) Dalam implementasinya, literasi menjadi kunci utama dalam mendukung capaian pembelajaran yang lebih optimal. Oleh karena itu, pendampingan dalam Gerakan Literasi Sekolah menjadi sangat penting guna memastikan bahwa program ini dapat berjalan dengan baik dan memberikan manfaat yang maksimal bagi peserta didik. Gerakan Literasi adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. (Renaldy, et al: 2022)

Sebagai salah satu lembaga pendidikan dasar yang berlandaskan nilai-nilai Islam, MIN 4 Boyolali turut menghadapi tantangan dalam menyelaraskan program Literasi Sekolah dengan pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Berbagai hambatan seperti rendahnya minat baca siswa, keterbatasan sarana dan prasarana, serta peran guru yang belum maksimal dalam pengembangan program literasi menjadi permasalahan yang perlu mendapat perhatian serius. Dengan demikian, diperlukan strategi pendampingan yang sistematis dan berkelanjutan agar Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan literasi dan keberhasilan Kurikulum Merdeka.

MIN 4 Boyolali memiliki potensi besar untuk mengembangkan lingkungan belajar yang lebih inklusif, kreatif, dan berbasis literasi. Dengan pendampingan yang tepat, Sekolah dapat menjadi model dalam mengintegrasikan literasi ke dalam pembelajaran, sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga keterampilan berpikir kritis dan komunikasi yang baik.

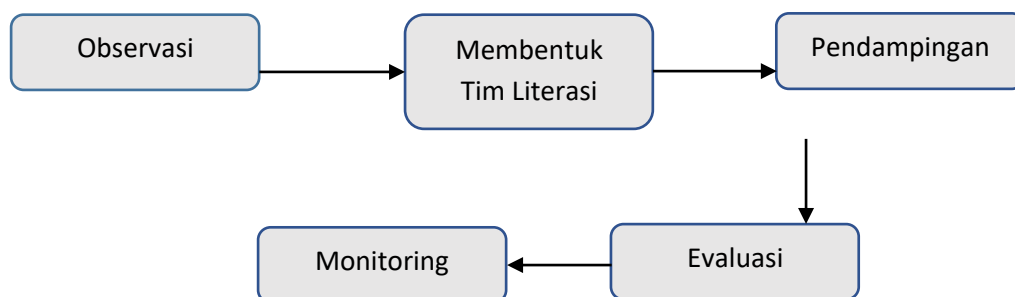
Keberagaman peserta didik di MIN 4 Boyolali menjadi tantangan sekaligus peluang untuk menerapkan pendekatan literasi yang lebih fleksibel dan kreatif. Melalui pendampingan yang tepat, diharapkan pendampingan Gerakan literasi sekolah dapat menjadi motor penggerak dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, kreatif, dan berbasis literasi. Dengan demikian, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi dengan baik, serta memiliki keterampilan yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Pengabdian terdahulu *pertama*, dilakukan oleh Andrean Renaldy, dkk dalam artikel dengan judul “Pendampingan Gerakan Literasi Sekolah Kampus Mengajar 3”. Bentuk kegiatan ini berupa pendampingan membaca, membuat pojok baca. (Renaldy, et.al: 2022). Pendampingan Gerakan Literasi Sekolah Kampus Mengajar 3. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(6), 772-880. Pengabdian terdahulu *kedua*, dilakukan oleh Nisfil Maghfiroh Meita & Herowati dalam artikel dengan judul “Pendampingan Gerakan Literasi Sekolah Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar”. Bentuk kegiatan berupa kegiatan 15 menit membaca buku non-pelajaran sebelum waktu belajar dimulai. (Meita & Herowati:2020). Pendampingan Gerakan Literasi Sekolah Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Abdiraja*, 3(1), 6-11. (Pengabdian terdahulu *ketiga*, dilakukan oleh Fadhil Sidiq dkk, dalam artikel yang berjudul “Optimalisasi Gerakan Literasi Sekolah melalui Desain Kelas Literasi Numerasi di Sekolah Dasar Kota Langsa”. Bentuk kegiatan yang dilakukan adalah sosialisasi, bimtek, pelatihan dan pendampingan kepada guru-guru mengenai desain kelas numerasi. Peserta kegiatan adalah guru-guru yang tergabung dalam KKG Gugus IV Cut Mutia Kota Langsa. (Fadhil Sidiq et.al: 2023).

Ketiga program pengabdian sebelumnya memiliki kesamaan dengan kegiatan ini, yakni sama-sama berfokus pada pendampingan literasi di lingkungan sekolah. Sedangkan yang membedakan dengan pengabdian ini adalah sasaran program mencakup seluruh siswa di setiap kelas, dengan kegiatan literasi yang menghasilkan karya tulis berdasarkan bacaan mereka. Dari karya-karya tersebut, dipilih tiga karya terbaik dari tiap kelas untuk diberikan penghargaan sebagai bentuk apresiasi.

B. METODE

Pendampingan program literasi sekolah di MIN 4 Boyolali ini dilaksanakan melalui empat langkah utama. Langkah *pertama* melakukan observasi sekolah, *kedua* membentuk Tim Literasi Sekolah (TLS), yang terdiri dari dosen dan mahasiswa IIM Surakarta. Langkah *ketiga* adalah pendampingan program literasi sekolah berupa penyelenggaraan literasi program membaca bersama yang bertujuan meningkatkan minat baca siswa. Langkah *keempat* adalah monitoring dilakukan oleh dosen melalui pengamatan langsung terhadap implementasi program literasi di kelas. Langkah *Terakhir* adalah evaluasi, yang dilakukan untuk menilai efektivitas program literasi yang telah diterapkan. Dengan pendekatan ini, diharapkan literasi sekolah dapat berkembang secara menyeluruh dan berkelanjutan serta memberikan dampak positif bagi seluruh warga sekolah.



Gambar 2. Metode Kegiatan Pendampingan Literasi

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pendampingan literasi bertempat di MIN 4 Boyolali tepatnya di desa Mojo kecamatan Andong kabupaten Boyolali yang dilaksanakan pada bulan Februari 2025. Kegiatan ini bertujuan untuk menciptakan budaya literasi sekolah di semua bidang ilmu pengetahuan dengan memberikan contoh metode pendampingan berkelanjutan yang dapat dijalankan oleh guru di lingkungan sekolah. Kegiatan ini bukan hanya memberikan gambaran kepada guru tetapi menumbuhkan cita membaca peserta didik terhadap ilmu pengetahuan. Program pendampingan literasi sekolah melibatkan, dosen sebagai promotor, monitor dan evaluator, mahasiswa sebagai bagian dalam pelaksana program literasi dan guru sebagai pendorong program. Strategi atau metode yang digunakan dalam kegiatan pendampingan program literasi ini adalah 1) Observasi 2) Membentuk Tim program Literasi Sekolah (TLS), 2) Pendampingan program literasi, 3) Monitoring, 4) Evaluasi.

1) Observasi

Sebelum pelaksanaan program pengabdian masyarakat berupa pendampingan dalam Gerakan Literasi Sekolah di MIN 4 Boyolali, terlebih dahulu dilakukan observasi terkait dengan kondisi serta implementasi kegiatan literasi yang telah berjalan di sekolah tersebut. Observasi menurut Margono dalam Djam'an & Aan: 2020) merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh data yang akurat mengenai pelaksanaan program literasi sekolah serta efektivitasnya dalam mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa MIN 4 Boyolali telah menerapkan program literasi sekolah sebagai bagian dari upaya meningkatkan budaya baca di kalangan peserta didik. Pada awalnya, kegiatan literasi ini dilakukan secara mandiri oleh setiap guru di kelas masing-masing dengan menerapkan program membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Bacaan yang digunakan dalam program ini berasal dari koleksi buku

yang telah disediakan di pojok baca setiap kelas, sehingga peserta didik memiliki akses yang mudah terhadap berbagai bahan bacaan.

Namun, dalam perkembangannya, program membaca tersebut dinilai kurang efektif karena berbagai kendala yang dihadapi dalam penerapannya. Salah satu tantangan yang muncul adalah kurangnya kesinambungan serta variasi bahan bacaan yang tersedia, sehingga minat baca peserta didik cenderung menurun seiring waktu. Akibatnya, program ini mengalami perubahan, di mana kegiatan membaca buku di pojok baca digantikan dengan membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai.

Berdasarkan temuan tersebut, tim pelaksana pengabdian masyarakat menyusun rancangan model pendampingan Gerakan Literasi Sekolah yang berbeda dari model sebelumnya. Model baru ini dirancang dengan harapan dapat berjalan lebih efektif dalam meningkatkan minat baca siswa serta memberikan alternatif kegiatan literasi yang lebih menarik dan berkelanjutan. Selain itu, rancangan model ini juga bertujuan untuk memberikan inspirasi serta gambaran konkret bagi para guru di MIN 4 Boyolali dalam mengembangkan program literasi yang dapat ditindaklanjuti secara berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik di sekolah tersebut.

Dengan adanya model pendampingan yang baru ini, diharapkan budaya literasi di MIN 4 Boyolali dapat semakin berkembang, tidak hanya dalam bentuk aktivitas membaca tetapi juga dalam berbagai kegiatan lain yang dapat memperkaya keterampilan literasi peserta didik secara menyeluruh.

2) Membentuk Tim Program Literasi sekolah

Tim literasi sekolah dibentuk dengan tujuan utama untuk memastikan bahwa pendampingan dalam kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar, terorganisir dengan baik, dan efektif. Anggota tim ini terdiri dari 2 dosen utama yang berperan sebagai pengarah, pengelola program dan monitoring program, serta 6 mahasiswa utama yang bertugas penanggung jawab di setiap kelas dan 16 mahasiswa pendamping yang membantu mendampingi 6 mahasiswa utama yang keseluruhan memiliki tanggung jawab langsung dalam memberikan bimbingan kepada siswa di setiap kelas di MIN 4 Boyolali.

Tabel 1. Jumlah Siswa dan kelas MIN 4 Boyolali

Kelas		Jumlah Siswa	Kelas		Jumlah Siswa
1	A	27	4	A	30
	B	27		B	30
	C	30		C	33
	D	28			
112			93		
2	A	25	5	A	30
	B	22		B	28
	C	22		C	29
	D	23		D	30
92			117		
3	A	32	6	A	30
	B	30		B	28
	C	31		C	27
	93		85		
Jumlah keseluruhan siswa: 592					

3) Pendampingan Program Literasi

Pendampingan program literasi dilaksanakan seluruh tim. Kegiatan literasi dilaksanakan secara serentak pada jam yang sama di setiap kelas, dengan tujuan agar seluruh peserta didik dapat mengikuti kegiatan ini dalam kondisi yang sama dan terkoordinasi dengan baik. Dalam kegiatan ini, peserta didik diberikan sebuah proyek yaitu untuk menuliskan ringkasan dari bahan bacaan yang telah mereka baca sebelumnya. Setelah itu, mereka diminta untuk mempresentasikan ringkasan tersebut di depan teman-teman sekelas sebagai bentuk latihan berbicara dan mengkomunikasikan ide-ide mereka.

Bahan bacaan yang digunakan dalam kegiatan literasi ini disediakan oleh tim pelaksana, dengan tema yang berbeda untuk setiap peserta didik agar mereka dapat memperoleh variasi dan perspektif yang beragam dari setiap topik yang dibaca. Tema-tema tersebut dipilih untuk merangsang minat baca dan memperluas wawasan peserta didik.

Setelah semua peserta didik menyelesaikan proyek tersebut, hasil karya mereka akan dinilai oleh tim pelaksana. Di setiap kelas, tiga hasil proyek terbaik akan dipilih sebagai pemenang dan mereka akan diberikan reward sebagai bentuk penghargaan terhadap usaha dan kreativitas mereka dalam mengerjakan proyek literasi ini. Reward adalah pemberian hadiah sebagai perangsang kepada siswa atau anak agar termotivasi berbuat baik atau berakhlak mulia (Iskandar et.al :2021) Penghargaan ini diharapkan dapat memotivasi siswa lainnya untuk lebih aktif dan bersemangat dalam kegiatan literasi di masa yang akan datang.



Gambar 3. Kegiatan Pendampingan Program Literasi Sekolah MIN 4 Boyolali

4) Monitoring

Monitoring dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di MIN 4 Boyolali dilakukan secara langsung oleh dosen dari IIM Surakarta. Monitoring merupakan kegiatan untuk mengetahui apakah program yang dibuat itu berjalan dengan baik sebagaimana mestinya sesuai dengan yang direncanakan. (Nasihi & Hapsari: 2022) Proses monitoring ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap tahapan kegiatan literasi berjalan dengan baik dan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan dalam program Gerakan Literasi Sekolah. Dalam pelaksanaannya, dosen tidak hanya mengamati jalannya kegiatan secara keseluruhan, tetapi

juga melakukan pemantauan langsung di setiap kelas. Mereka berkeliling dari satu kelas ke kelas lainnya untuk melihat bagaimana para siswa berpartisipasi dalam kegiatan literasi, mulai dari membaca, menulis, hingga berdiskusi tentang materi yang telah dibaca.

Selain itu, dosen juga berinteraksi dengan pendamping literasi yaitu mahasiswa guna memperoleh gambaran lebih jelas mengenai kendala yang mungkin dihadapi dalam penerapan program literasi ini. Jika ditemukan hambatan, mereka turut memberikan saran dan masukan agar kegiatan literasi dapat berjalan lebih efektif. Dengan adanya monitoring yang dilakukan secara intensif ini, diharapkan Gerakan Literasi Sekolah di MIN 4 Boyolali dapat mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan minat baca serta kemampuan literasi siswa serta memberikan gambaran model dalam pelaksanaan literasi sekolah yang nantinya di lakukan oleh guru secara berkelanjutan.

5) Evaluasi

Evaluasi dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dilakukan melalui pengumpulan data dari observasi langsung di kelas serta analisis terhadap hasil proyek literasi yang dikerjakan oleh peserta didik. Observasi ini mencakup berbagai aspek, seperti partisipasi aktif siswa dalam kegiatan literasi, tingkat keterlibatan mereka dalam diskusi, serta kualitas hasil proyek yang dihasilkan. Tujuan evaluasi adalah untuk menentukan kualitas sesuatu terutama yang berkenaan dengan nilai dan arti (Hamid dalam Zainal: 2011) Dari hasil observasi yang telah dilakukan, ditemukan bahwa kegiatan literasi ini mendapat respons yang sangat positif dari peserta didik. Hal ini terlihat dari tingginya antusiasme mereka dalam mengikuti setiap tahapan program literasi, mulai dari kegiatan membaca, berdiskusi, hingga mempresentasikan hasil pemahamannya.

Semangat dan kesungguhan peserta didik dalam membaca bahan bacaan yang telah disediakan menunjukkan bahwa mereka benar-benar menikmati proses literasi ini. Mereka tampak khidmat dalam menyimak isi bacaan, memperhatikan detail informasi yang terdapat dalam teks, serta berusaha memahami makna yang terkandung di dalamnya. Tidak hanya itu, hasil proyek literasi yang mereka buat, seperti ringkasan dan presentasi, juga menjadi bukti nyata bahwa mereka mampu menangkap dan memahami isi bacaan dengan baik.

Kualitas ringkasan yang dihasilkan oleh peserta didik menunjukkan adanya kesesuaian antara bacaan yang mereka pilih dengan pemahaman yang mereka sampaikan. Saat mempresentasikan hasilnya, mereka dapat mengungkapkan inti dari bacaan tersebut menggunakan bahasa mereka sendiri, yang mencerminkan bahwa mereka benar-benar memahami isi teks yang telah dibaca. Kemampuan mereka dalam menyampaikan kembali informasi dengan bahasa yang mudah dipahami juga menjadi indikator keberhasilan.

Secara keseluruhan, program literasi yang diterapkan di sekolah telah berhasil menarik minat peserta didik, meningkatkan daya baca mereka, serta membangun keterampilan berpikir dan berkomunikasi yang lebih baik. Evaluasi ini menjadi dasar penting bagi sekolah untuk terus mengembangkan dan menyempurnakan strategi pelaksanaan program literasi agar manfaatnya semakin optimal bagi seluruh peserta didik.

D. KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah dilakukan secara serentak di setiap kelas supaya seluruh peserta didik dapat berpartisipasi dalam kondisi yang terkoordinasi dengan baik. Dalam kegiatan ini, peserta didik tidak hanya membaca, tetapi juga menuliskan ringkasan serta mempresentasikannya di depan kelas, sehingga mereka tidak hanya melatih keterampilan membaca, tetapi juga berpikir kritis dan berbicara di depan umum. Dari kegiatan tersebut tiga karya terbaik di setiap kelas diberi apresiasi berupa hadiah.

Dampak positif dari kegiatan literasi ini terlihat jelas dari tingginya antusiasme peserta didik dalam mengikuti Gerakan Literasi Sekolah. Mereka membaca dengan penuh perhatian dan kesungguhan, menunjukkan minat yang besar terhadap bahan bacaan yang disediakan. Selain itu, peserta didik juga mampu merangkum isi bacaan dengan baik serta menyampaikan ringkasan tersebut di depan teman-teman sekelas dengan percaya diri. Kemampuan mereka dalam memahami, menganalisis, dan mengomunikasikan isi bacaan menjadi bukti bahwa kegiatan literasi ini berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan keterampilan membaca, berpikir kritis, dan berbicara di depan umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin Zainal. (2011). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Fadil, S., Inge, A., Tri. M. S., & Juliati, J. (2023). Optimalisasi gerakan literasi sekolah melalui desain kelas literasi numerasi di Sekolah Dasar kota Langsa. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 3(3), 69-75.
- Idhartono, A. R. (2023). Literasi digital pada Kurikulum Merdeka belajar bagi anak. *Devosi: Jurnal Teknologi Pembelajaran*, 12(2), 91-96.
- Iskandar, K., Khusniyah, E., & Anam, S. (2021). Relevansi reward dan punishment dalam proses pembelajaran. *Journal of Education and Religious Studies*, 1(02), 70-75.
- Jannah, F., Thooriq, I.F., & Putri, F. A. Z. (2022). Problematika penerapan kurikulum merdeka belajar 2022. *Al Yazidiy: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 4(2), 55-65.
- Meita, N. M., & Herowati, H. (2020). Pendampingan Gerakan Literasi Sekolah Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Abdiraja*, 3(1), 6-11.
- Nasihi, A., & Hapsari, T. A. R. (2022). Monitoring dan evaluasi kebijakan pendidikan. *Indonesian Journal of Teaching and Learning (INTEL)*, 1(1), 77-88.
- Renaldy, A., Elfahmi, L., Septina, L., & Romadhona, K. Y. (2022). Pendampingan Gerakan Literasi Sekolah Kampus Mengajar 3. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(6), 772-880.
- Satori Djam'an, Komariah Aan. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.